

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil analisis data yang menjadi tujuan penelitian. Pembahasan hasil penelitian terdiri dari deskripsi data dan hasil estimasi data panel yang menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari CR, ROE, ROA dan EPS terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sub-sektor *food and beverages*.

4.1 Deskripsi objek

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor food and beverage pada tahun 2015-2019. Berikut ini deskripsi perusahaannya

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

1. Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverage

Perusahaan food and beverage adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman Tidak menutup kemungkinan bahwasanya perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga prospeknya menguntungkan baik di masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Di Indonesia sendiri perusahaan makanan dan minuman sangat berkembang dengan pesat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode semakin banyak.

Perusahaan ini perusahaan yang unit usahanya menjual kebutuhan hidup masyarakat berupa makanan dan minuman. Banyak yang menilai, sub-sektor ini adalah industri yang tidak ada matinya. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat pula. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati

makanan siap saji ini menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena mereka menganggap sektor industri food dan beverages memiliki prospek yang menguntungkan baik masa sekarang maupun yang akan datang (Nur, 2016). Industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang menopang dunia perindustrian Indonesia.

2. PT.Aksaha Wira Internasional.Tbk

PT Akasha Wira International Tbk (“Perusahaan”) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985. Nama Perusahaan telah diubah beberapa kali, terakhir pada tahun 2010, ketika nama Perusahaan diubah menjadi PT Akasha Wira International Tbk.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir dibuat dengan Akta Notaris Jose Dima Satria, SH, M.Kn, No. 48 tanggal 25 Juni 2013 mengenai perubahan atas Kuorum, Hak Suara, dan Keputusan serta mengenai perubahan atas Tugas dan Wewenang Direksi.

Perusahaan didirikan dalam rangka Undang-undang No. 1 tahun 1967, jo Undang-undang No. 11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing, yang telah dicabut dan diganti dengan Undang-undang No. 25 tahun 2007 dan telah memperoleh persetujuan dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dalam Surat Keputusan No. 42/V/PMA/2006 tanggal 10 Maret 2006. Pada tahun 2010, Perusahaan telah memperoleh Ijin Prinsip Perluasan Penanaman Modal berdasarkan Surat Keputusan No. 253/I/IP/II/PMA/2010 tanggal 26 Oktober 2010.

3. PT.Indofood CBP sukses makmur Tbk

PT. Inodoffod CBP sukses makmur didirikan pada 02 september 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada 01 oktober 2019.

Perseroan ini merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divivi Mi Instan dan Devivi penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk, pemegang saham pengendali. Kantor pusat indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Jakarta Indonesia. Induk usaha dari CBO sukses makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FB), Hongkong. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari produksi mie dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan.

4. PT. Indofood Sukses Makmur.Tbk (INDF)

PT. Indofood Sukses Makmur.Tbk didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma, berdasarkan akta notaris Benny Kristianto, S.H., No. 228. Ruang lingkup kegiatan perusahaan terdiri dari pembuatan mie, penggilingan tepung terigu, kemasan, jasa manajemen, serta penelitian dan pengembangan. Saat ini, perusahaan terutama bergerak di bidang pembuatan mie dan penggilingan tepung terigu. Dan Kantor pusat perusahaan ini berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta, Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di berbagai tempat di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990.

5. PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk.

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1929 di Medan dengan nama *NV Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen*. pada tanggal 21 November 1931, bertepatan dengan pembukaan brewery pertamanya di Surabaya. Pada tahun 1936, perusahaan merelokasi domisili resminya dari Medan ke Surabaya. Ditahun yang sama, Heineken menjadi pemegang saham utama perusahaan, lalu mengubah nama perusahaan menjadi N.V. Heineken's Nederlandsch-Indische

Bierbrouwerijen Maatschppij. Setelah ditutup selama perang dunia dua brewery melanjutkan kembali usahanya pada tahun 1949 dan meluncurkan bir Heinekene pasar Indonesia. pada 1951 perusahaan mengubah namanya kembali menjadi Heinekene's Indonesische Bier Brouwerijen Maatschppij NV. kemudian pada 1972, perusahaan kembali mengubah namanya menjadi P.T. Perusahaan Bir Indonesia, dan membangun brewery baru di tanggdrang yang mulai beroperasi pada 1973. Pada 1 Januari 1981, perusahaan mengakuisisi produsen bir dan minuman yang berbasis dimedan, P.T. Brasserie de l'Indonesia. pada tanggal 2 september 1981 perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Sejak merger antara BEJ dan BES pada desember 2007, saham perusahaan telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). PT. Multi Bintang Indonesia memproduksi bintang Radler, Bintang Zero, Strongbow Cider, Fayrouz minumanan fruit soda dengan rasa bir dan nanas, Heineken Like dan Green Sands.

6. PT. Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah didirikan pada tahun 1977 dan mulai beroperasi satu tahun kemudian yakni pada tahun 1978. Sebelumnya, perusahaan ini berbentuk bisnis industri biskuit rumahan yang sederhana. Pabrik pertamanya beralokasi di Tangerang dengan target pasar wilayah Jakarta dan sekitarnya lalu perusahaan ini pun berkembang dan menjadi perusahaan terbuka pada tahun 1990. Pada tahun 1990 perseoran secara resmi listik di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian melebarjan pangsa pasarnya ke negara-negara Asia, saat ini produk perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia. Bidang usahanya meliputi industri biskuit, kopi, minuman serbuk, dan perman. Pada saat ini perseroan sudah mengsekspor produknya samapi keluar negeri dan tersebar di lebih dari 52 negara di dunia.

7. PT. Nippon Indosari Coropindo Tbk

PT Nippon Indosari Coropindo Tbk merupakan salah satu perusahaan roti dengan Sari Roti Indonesia. perusahaan ini berdiri pada tahun 1995 sebagai sebuah perusahaan penanam modal asing dengan nama PT Nippon Indosari Corprotion. Perkembangan perusahaan ini meningkat sehingga perseoraan mulai meningkatkan kapasitas produk dengan menambahkan dua lini produksi, yakni roti tawar dan roti manis sejak tahun 2001. Pada tahun 2005 pembukaan pabrik baru merambah hingga ke pasuruan, Jawa Timur. Tak hanya itu perusahaan juga semakin pencar melakukan ekspansi dengan membuka pabrik yang ke-tiga berlokasi di Cikarang, Jawa Barat pada tahun 2008.

Pada tahun 2010 perseroan telah melakukan penawaran umum perdana dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga tetap melakukan eskpansi di berbagai daerah yang di Indonesia. beberapa produk Sari Roti antara lain Roti Tawar Spesial 6 Slices, Roti Tawar Keju, Sandwich Isi coklat, Sandwic Isi Krim Peanut, Chiffon Cup Cake Strawberry, Chiffon Cup Cake Pandan, Roti Isi Mis Fruit dan beberapa varian lainnya.

8. PT. Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri, pertanian,perdagangan dan pembangunna, khususnya dalam industri disector manufaktur, untuk sub sektor makanan dan minuman. Produk-produk yang dihasilkan adalah kerupuk, saos,sambal,bumbu masak dan roti. Perusahaan ini memulai industri rumah tangga di bidang perdagangan dan produk kelautan sejak tahun 1996, dikota sidoarjo jawa timut. Kemudian, usaha berkembang menjadi pabrik kerupuk udang. Hal inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya PT Sekar Laut Tbk.

9. PT Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk

Perseroan ini awalnya usaha keluarga yang dirintis sejak tahun 1960an yang didirikan oleh Bapak Achmad Prawirawidjaja. Pada awal pendiriannya, perseoran ini hanya memproduksi satu pruduk saja yaitu Susu yang pembuatannya dikerjakan atau dilakukan dengan sederhana. Pada pertengahan tahun 1970 perseroan ini memperkenalkan teknologi pembuatannya secara UHT (*Ultra High Temperature*) dan teknologi pengemasannyapun dengan menggunakan karton aseptik. dan pada tahun 1975 perseroan ini mulai memproduksi secara komersial produk minuman susu cair UHT dengan merek dagang yaitu “ Ultra Milk ”, selanjutnya pada tahun 1978 memporduksi minuman sari buah UHT dengan bermerek “Buavita”, dan tahun 1981 perseroaan ini kembali memproduksi minuman teh UHT dengan merek dagang yaitu “ Teh Kotak ” akan tetapi, pada tahun 2008 merek Buavita dan Gogo dibeli oleh PT Unilever Indonesia sehingga Ultrajaya bisa kembali ke bisnis utamanya yaitu memproduksi susu. Perseroan ini juga melakukan ekspansi usaha dengan memasuki bidang industri susu Kental Manis dan tahun berikutnya perseroan ini memproduksi susu bubuk. Perseroan ini merupakan pionir dibidang industri minuman dalam kemasan di Indonesia, dan sekarang mesin pemerosesnya minuman ini tercanggih se Asia-Tenggara.

4.1.2 Deskripsi Data Penelitian

Bedasarkan hitunagan dari hasil beberapa variabel yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat diperoleh sebagai berikut :

a. Harga saham

Harga saham merupakan nilai nominal penutupan (*closing price*) dari pernyataan satau pemilik seseorang atau badan perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler dipasar modal Indonesia. perhitungan harga saham ini dapat diukur menggunakan

harga perlembar saham dibagi nilai buku perlembar saham. Berikut ini data hasil perhitungan harga saham pada delapan perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang menjadi sample pada penelitian ini

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor
Food And Beverage 2015-2019

No	KODE	Harga saham					Rata- Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	1.015	1.000	885	920	1.045	973
2	INDF	4.965	7.925	7.625	7.450	7.925	7.178
3	INCP	6.525	8.575	8.900	10.450	11.425	9.175
4	MLBI.	8.200	11.750	13.675	16.000	15.975	13.120
5	MYOR	2.520	1.645	2.020	2.620	1.120	1.985
6	ROTI	1.225	1.600	1.275	1.200	1.300	1.320
7	SKLB.	370	308	1.100	1.500	1.610	978
8	ULTJ	1.000	4.570	1.295	1.350	1.680	1.979

Sumber : data diolah, 2021

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa harga saham perusahaan sub sektor food and beverage dalam kondisi tidak stabil karena naik turunnya harga saham pada setiap tahunnya yang berbeda. Nilai rata-rata harga saham pada perusahaan sub sektor food and beverage tertinggi terjadi pada perusahaan MLBI (PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk) sebesar 13.120 dan nilai harga saham terendah terjadi pada perusahaan ADES (PT. Wir yaitu sebesar 973.

b. Hasil perhitungan *current ratio* (CR)

Current ratio merupakan rasio yang mengukur kinerja keuangan likuiditas perusahaan. Current ratio menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya pada 12 bulan kedepan. perhitungan curent rasio ini dapat dilakukan dengan cara aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Berikut ini hasil perhitungan CR pada delapan perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang menjadi sample pada penelitian ini.

Tabel 4.2
Data Perhitungan Current Rasio perusahaan subsektor *food and beverage* 2015-2019

No.	KODE	CR					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	1,386	1,6351	1,2015	1,4311	1,3381	1,3984
2	INDF	0,0017	1,5081	1,5027	1,0663	1,2721	1,0702
3	INCP	0,0023	2,4068	2,4283	1,9517	2,5357	1,865
4	MLBI	0,5842	0,6795	0,8257	0,7736	1000	0,7726
5	MYOR	2,6546	2,2502	2,386	2,6546	3,4286	2,6748
6	ROTI	2,0534	2,9623	2,2586	1,6796	3,5712	2,505
7	SKLT	1,1925	1,3153	1000	1,2244	1,2901	1,2045
8	ULTJ	3,7455	4,8436	4,1919	4,3491	4,4441	4,3148

Sumber : data diolah, 2021

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa nilai CR pada perusahaan sub sektor food and beverage dalam kondisi tidak stabil yang dikarenakan naik turunnya nilai CR pada setiap tahunnya berbeda-beda. Nilai Rata-rata CR tertinggi terjadi pada perusahaan ULTJ sebesar 4,3148 dan terendah terjadi pada perusahaan MLBI sebesar 0,07726.

c. Return On Equity (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan untuk mengukur laba bersih perusahaan dengan modal sendiri. Perhitungan ROE ini dilakukan dengan cara laba bersih setelah pajak dibagi total equity. Berikut data hasil perhitungan variabel ROE pada delapan perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang menjadi sample pada penelitian.

Tabel 4.3
Data Perhitungan Return On Equity perusahaan subsektor
food and beverage 2015-2019

No.	KODE	ROE					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	0,1000	0,1456	0,0904	0,1098	0,1477	0,1187
2	INDF	0,086	0,1199	0,1100	0,0994	0,1152	0,1061
3	INCP	0,1909	0,1107	0,1056	0,1565	0,1633	0,1454
4	MLBI	0,6571	0,8276	0,8647	1,0491	2,3024	1,1402
5	MYOR	0,0002	0,2216	0,2218	0,2061	0,206	0,1711
6	ROTI	0,1085	0,1939	0,0297	0,0436	0,0765	0,0904
7	SKLT	0,1320	0,0697	0,0747	0,0942	0,1182	0,0978
8	ULTJ	0,2097	0,2034	0,1691	0,1469	0,2309	0,1920

Sumber : sumber : data diolah,2021

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai ROE pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kondisi tidak stabil karena naik turunya nilai ROE pada setiap tahunnya berbeda-beda. Nilai rata-rata ROE tertinggi terjadi pada perusahaan MLBI sebesar 1,1420 dan nilai terendah terjadi pada perusahaan ROTI sebesar 0,0904.

d. Return On Asset (ROA)

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Perhitungan variabel ROA ini dapat dilakukan dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total asset. Berikut ini hasil perhitungan ROA pada delapan perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang menjadi sample pada penelitian ini.

Tabel 4.4
Data perhitungan ROA pada Perusahaan Sub Sektor *Food and beverage* 2015-2019

No.	KODE	ROA					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	0,0503	0,0729	0,0455	0,0601	0,102	0,0661
2	INDF	0,0404	0,0641	0,0585	0,0514	0,0614	0,0551
3	INCP	0,1101	0,0709	0,0663	0,0941	0,1199	0,0922
4	MLBI	0,0002	0,2985	0,371	0,4239	0,4163	0,3019
5	MYOR	0,0001	0,1075	0,1093	0,1001	0,1071	0,0848
6	ROTI	0,1	0,0958	0,0297	0,0289	0,0505	0,0609
7	SKLT	0,0532	0,0363	0,0361	0,0428	0,0568	0,0450
8	ULTJ	0,1478	0,1674	0,1372	0,1263	0,1976	0,1552

Sumber : data diolah, 2021

Tabel 4.4. diatas menunjukkan bahwa nilai ROA pada perusahaan sub sektor food and beverage sedang mengalami tidak stabilan dikarenakan, naik turunnya nilai ROA setiap tahunnya yang berbeda-beda. Nilai rata-rata ROA tertinggi terjadi pada perusahaan INCP sebesar 0,9922 dan nilai terendahnya terjadi pada perusahaan SKLT sebesar 0,0450.

e. Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share merupakan rasio untuk mengukur antara laba bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar. Perhitungan variabel EPS dapat dilakukan dengan cara laba bersih dibagi jumlah saham yang beredar. Berikut ini hasil perhitungan EPS pada delapan perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Burs Efek Indonesia dan yang menjadi sample pada penelitian ini.

Tabel 4.5
Earning Per Share Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage
2015-2019

No	KODE	EPS					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	13,9173	23,7122	16,2071	22,431	35,5507	22,3637
2	INDF	123,65	175,5635	171,5021	165,395	196,7576	166,5736
3	INCP	194,8765	136,5567	143,0699	236,9531	274,6809	197,2274
4	MLBI	239,0242	322,3498	437,0541	581,3037	572,4058	430,4275
5	MYOR	0,0167	18,5157	21,7461	23,4725	27,1921	18,1886
6	ROTI	15,729	16,2661	7,87	7,3937	13,7511	12,2020
7	SKLT	8,0267	8,2584	9,1883	12,7817	17,9775	11,2465
8	ULTJ	69,7467	94,6435	94,8908	93,5476	174,1153	105,3888

Sumber : data diolah, 2021

Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai EPS pada perusahaan sub sektor food and beverage sedang mengali tidak stabil dikarenakan naik turunnya nilai EPS pada setiap tahunnya berbeda-beda. Nilai rata-rata EPS tertinggi terjadi pada perusahaan MLBI sebesar 430,4275 dan nilai terendah terjadi pada perusahaan SKLT sebesar 11,2465.

4.2 Statistik Deskriptif

Bedasarkan hasil data yang diperoleh dari 4 variabel independen yaitu Current Ratio, Return On Equity, Return On Aset, Dan Earning Per Share, perusahaan yang menjadi sample pada penelitian ini sebanyak 8 perusahaan. Dan data yang digunakan diambil dari laporan keuangan tahunan selama periode 2016-2019. data sample berjumlah n=40 (8 perusahaan X 5 tahun). maka setelah dilakukan uji statistik deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	40	-6.377127	1.577658	0.244811	1.597690
ROE	40	2.000000	23024.00	2577.150	4029.195
ROA	40	1.000000	4293.000	1076.625	1016.411
EPS	40	-4.092347	14.37834	3.968046	2.474783
Observations	40				

Sumber : data diolah, 2021

Tabel statistik deskriptif diatas menunjukkan hasil sebagai berikut :

a. Current Rasio

Output tabel hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa nilai terendah CR atau minmunnya pada perusahaan sub sektor *food and beverage* pada tahun 2015-2019 adalah -6.377127 dan nilai maksimum terbesar pada CR adalah 1.577658 Nilai rata-rata CR pada perusahaan sub sektor *food and beverage* sebesar 0.244811.

b. Return On Equity

Tabel hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa nilai terendah ROE atau nilai minimumnya pada perusahaan sub sektor *food and beverage* pada tahun 2015-2019 adalah 2.000000 dan nilai tertinggi ROE atau nilai maksimumnya adalah 23024.00. dan nilai rata-rata ROE pada perusahaan sub sektor *food and beverage* pada periode 2015-2019 adalah 2577.150.

c. Return On Aset

Tabel hasil uji statistik deksriptif diatas menunjukkan bahwa nilai terendah ROA atau nilai minimumnya pada perusahaan sub sektor *food and beverage* pada tahun 2015-2019 adalah 1.000000 dan nilai tertinggi atau nilai maksimumnya adalah 4239.000 Nilai rata-rata ROA pada perusahaan sub *sektor food and beverage* pada periode 2015-2019 adalah sebesar 1076.625.

d. *Earning Per Share*

Tabel hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa nilai terenda EPS atau nilai minumnya pada perusahaan sub sektor *food and beverage* pada tahun 2015-2019 adalah -4.092347 dan nilai maksimumnya adalah sebesar 14.37834 Nilai rata-rata EPS pada perusahaan sub *sektor food and beverage* pada periode 2015-2019 adalah sebesar 3.968046.

4.3 Estimasi Model Data Panel

a) Common effect

COMMON EFFECT MODEL

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Pro
C	6.813228	0.274732	24.79954	0.0000
CR	-0.105474	0.087025	-1.211995	0.2336
ROE	0.000101	0.000059	1.688250	0.1003
ROA	0.000059	0.000243	0.245531	0.8075
EPS	0.196567	0.058378	3.367131	0.0019

R-squared	0.475592	mean dependen var	7.890847
Adjusted R-Squared	0.415659	S.D. Dependen var	1.107486
S.E. Of regression	0.846586	Akaike info criterion	2.621259
Sum square resid	25.08479	Schwarz criterion	2.832369
Log likilihood	-47.42518	Hannan-Quinn criter	2.697590
F-statistic	7.935473	Durbin-Waston Sat	0.789513
Prib (F-statistic)	0.000116		

b) Fixed effect

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Pro
C	7.806008	0.180735	43.19043	0.0000
CR	0.074895	0.045134	1.659398	0.1082
ROE	0.000003	0.000035	-0.088845	0.9298
ROA	0.000162	0.000126	1.288795	0.2028
EPS	-0.025112	0.037256	-0.674033	0.5058
cross-section Fixed effect				
R-squared	0.913513	mean dependen var	7.890847	
Adjusted R-Squared	0.879536	S.D. Dependen var	1.107486	
F-statistic	26.88624	Durbin-Waston Sat	2.058612	
Prib (F-statistic)	0.000000			

c) Random effect

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Pro
C	7.627789	0.294180	25.92896	0.0000
CR	0.048927	0.044449	1.100724	0.2785
ROE	0.000019	0.000033	0.582087	0.5624
ROA	0.000154	0.000124	1.244398	0.2216
EPS	0.008677	0.035934	0.242461	0.8106
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.675392	0.7553	
Indiosyncratic random		0.384385	0.2447	

R-squared	0.122494	mean dependen var	1.946342
Adjusted R-Squared	0.022207	S.D. Dependen var	0.438686
F-statistic	1.221439	Durbin-Waston Sat	1.315347
Prib (F-statistic)	0.319383		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.142512	Mean deoendent var	7.890847
Sum squared resid	41.01746	Durbin-Waston stat	0.211200

4.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Langkah pertama yang dilakukan pada penentuan teknik analisis model data panel diestimasi dengan menggunakan efek spesifikasi fixed. Uji yang dilakukan adalah uji Chow yang bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan *fixed effect* atau *common effect*.

H_0 : *common effect*

H_1 : *fixed effect*

Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari 5% maka H_0 ditolak, sehingga model menggunakan *fixed effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *fixed effect* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	Statistik	Prob.
Cross-section F	20.253784	(7,28)	0.0000
Cross-section Chi-square	72.091131	7	0.0000

Sumber: Data diolah (*Output Eviews 10*)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.4 di atas, diketahui probabilitas Chi-square sebesar 0.0000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi

($0.0000 < 0,05$), berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hasil uji ini menunjukkan model *fixed effect* adalah model yang tepat untuk digunakan.

b. Uji Hausmann

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik digunakan daripada *fixed effect* dengan hipotesis seperti di bawah ini.

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas chi-square lebih besar dari 0,05, maka sebaiknya model yang digunakan adalah *random effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi random untuk ke dua model adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Hausmaan

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.574873	4	0.0088

Sumber: *data diolah, 2021 (Output Eviews 11)*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa Hasil probabilitas chi-square 0.0000 jadi nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi ($0.00000 < 0,05$), sehingga kesimpulan uji hausman adalah model yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model (FEM)*.

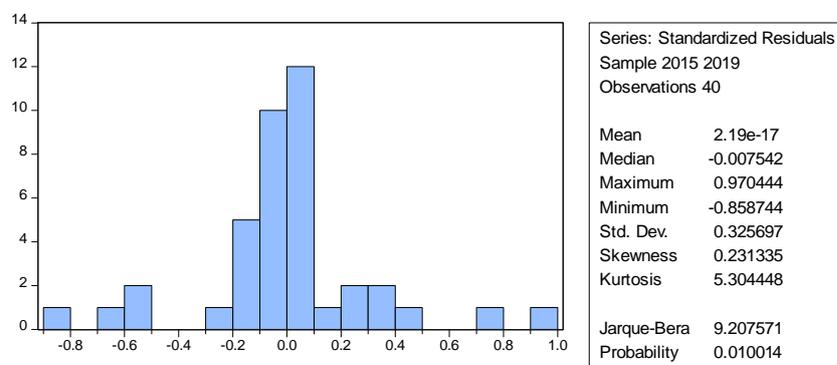
4.5 Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap gejala penyimpangan klasik. Uji asumsi klasik untuk data panel hanya meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas kedua-duanya berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan dengan Jargue-Bera atau J-B test yaitu apabila nilai probabilitas $> 5\%$, maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

Gambar 4.1. Uji Normalitas



Sumber : output eviews 10

Hasil probabilitas chi-square seperti yang tersaji pada Tabel 4.6 di atas Berdasarkan uji normalitas di atas, probabilitas model ini adalah sebesar 0,010014 atau lebih kecil dari pada 0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang cukup kuat diantara variabel independennya.

Hasil uji multikolinearitas yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas

	CR	ROE	ROA	EPS
CR	1.000000	-0.072017	0.010799	-0.143660
ROE	-0.72017	1.000000	0.816601	0.153980
ROA	0.010799	0.816601	1.000000	0.276671
EPS	-0.143660	0.153980	0.276671	1.000000

Sumber: *data diolah, 2021 (Output Eviews 11)*

Hasil probabilitas chi-square seperti yang tersaji pada Tabel 4.6 di atas Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai korelasi antara X1, X2, X3 dan X4 lebih kecil dari 1. Hasil diatas menyimpulkan bahwa tidak terjadi masalah Multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear yang digunakan terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya masalah ini, dapat digunakan uji *durbin-watson* (DW).

Variabel independen (K) sebanyak 4 (K=4). Hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Durbin Watson</i> (DW)	<i>Durbin Lower</i> (DL)	<i>Durbin Upper</i> (DU)	4-DUA	4-DL
2.058612	1.2848	1,7209	2,2791	2,7152

Sumber: *data diolah, 2021 (Output Eviews 11)*

Hasil probabilitas chi-square seperti yang tersaji pada Tabel 4.6 di atas Hasil uji DW yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dL sebesar

1,3384 dan dU sebesar 1,3384. Kriteria yang dihasilkan pada uji autokorelasi, berikut disajikan gambar hasil uji autokorelasi.

Autokorelasi Positif	Ragu-Ragu	Tidak ada Autokorelasi	Ragu-ragu	Autokorelasi Negatif	
0	dL	dU	4-dU	4-dL	4
	1,2848	2.058612	2,2791	2,7152	

Gambar 4.2 Hasil Uji Autokorelasi

Sumber: Data diolah (2021)

Kesimpulan dari uji autokorelasi di atas adalah bahwa nilai DW stat pada model di atas berada diantara nilai dL (1,2848) dan nilai dU (1,7209), dan nilai durbin-waston lebih besar dari nilai dL dan dU, sehingga dapat diperoleh hasil uji autokorelasinya adalah tidak ada autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

d. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.11

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.226279	0.084522	2.677158	0.0123
X1	0.012664	0.021107	0.599978	0.5533
X2	-0.000004	0.000016	-0.301272	0.7654
X3	0.000013	0.000058	0.234683	0.8162
X4	-0.006376	0.017423	-0.365953	0.7172

Sumber: data diolah, 2021 (*Output Eviews 11*)

Hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan menunjukkan nilai probabilitas seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Hal tersebut dapat

disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.6 Hasil Uji Analisis Data

4.6.1 Model Regresi Data Panel

Bedasarkan hasil pengujian diatas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model Fixed Effect telah lolos pengujian asumsi klasik. Selanjutnya akan dilakukan uji klayak model.

Tabel 4.13

Hasil Model Fixed Effect

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	pro
C	7.806008	0.180735	43.19043	0.0000
CR*	0.074895	0.045134	1.659398	0.1082
ROE***	0.000003	0.000035	-0.088845	0.9298
ROA***	0.000162	0.000126	1.288795	0.2080
EPS**	-0.025112	0.037256	-0.674033	0.5058
cross-section Fixed effect				
R-squared		0.913513	mean dependen var	7.890847
Adjusted R-Squared		0.879536	S.D. Dependen var	1.107486
F-statistic		26.88624	Durbin-Waston Sat	2.058612
Prib (F-statistic)		0.000000		

Catatan: *** sig 0.00 , ** sig 0.05, * sig 0.08

Sumber : data diolah (Hasil Output Eviews)

Uji kelayakan diatas model diatas memperoleh hasil probabilitas f lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,00000 < 0,05$) artinya H_0 ditolak atau yang berarti bahwa semua variabel bebas bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

Dalam penelitian ini model yang terbentuk dalam persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = 7.806008 + 0.074895 \text{ CR} + 0.000003 \text{ ROE} + 0.000162 \text{ ROA} - 0.025112 \text{ EPS.}$$

Bedasarkan persamaan regresi data panel yang telah terbentuk, dapat dilakukan interperstasi model yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai konstansta bernilai coefisien sebesar 7.806008 artinya bahwa variabel CR, ROE, ROA, dan EPS akan menaikkan harga saham sebesar 7.806008
2. Nilai koefisien CR sebagai variabel X1 bernilai positif sebesar 0.074895. Hal ini berarti setiap kenaikan CR 1 poin maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.074895.
3. Nilai koefisien ROE sebagai variabel X2 bernilai positif sebesar 0.000003. yang artinya setiap kenaikan ROE yaitu 1 poin maka akan meningkatkan harga saham sebesar 0.000003.
4. Nilai koefisien ROA sebagai variabel X3 bernilai positif sebesar 0.00162. Hal ini berarti setiap kenaikan ROA 1 poin akan meningkatkan nilai harga saham sebesar 0.000162
5. Nilai koefisien dari EPS sebagai variabel X4 berarti negatif sebesar - 0.025112. Hal ini berarti setiap kenaikan EPS sebesar 1 poin . maka akan mengalami penurunan harga saham sebesar -0.025112.

4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

4.7.1 Koefisien determinasi

Nilai R Square pada hasil pengujian diatas memberikan hasil sebesar 0.913513 menunjukkan bahwa kemampuan variabel CR,ROE, dan ROA, menjelaskan variabel harga saham sebesar 91% artinya dapat menjelaskan variabel harga saham sebesar 91% sedangkan sisanya 9% (100% - 91%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada didalam model.

4.7.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

- a. Hasil uji-t pada variabel CR (*Current Ratio*) terhadap harga saham menunjukkan dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai *probability* CR 0,1082 dengan nilai t-statistic sebesar 1.659398 lebih besar dari nilai signifikansi ($0.1082 > 0.05$), Hal tersebut berarti bahwa CR (*Current Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (*Stock Price*).
- b. Hasil uji-t pada variabel ROE (*Return On Equity*) terhadap harga saham menunjukkan bahwa nilai *probability* ROE 0.9298 lebih besar dari nilai signifikansi ($0.9298 > 0.05$), Hal tersebut berarti bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (*Stock Price*).
- c. Hasil uji-t pada variabel ROA (*Return On Asset*) terhadap harga saham menunjukkan bahwa nilai *probability* ROA 0,2080 lebih besar dari nilai signifikansi ($0.2080 > 0.05$), Hal tersebut berarti bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (*Stock Price*).
- d. Hasil uji-t pada variabel EPS (*Earnings Per Share*) terhadap harga saham menunjukkan bahwa nilai *probability* EPS 0.5080 lebih besar dari nilai signifikansi ($0.5080 > 0.05$), Hal tersebut berarti bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (*Stock Price*).

4.8 Pembahasan

Hasil analisis pengaruh variabel X, yaitu CR, ROE, ROA dan EPS terhadap harga saham yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

4.8.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Hasil uji-t menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas *Current Ratio* sebesar 0,1082 lebih besar dari 0,05,

yang berarti nilai *Current Ratio* yang rendah maka akan berakibat pada menurunnya harga saham pada perusahaan manufaktur sub-sektor *food and beverages*. *Current Ratio* merupakan rasio seberapa besar kemampuan aktiva lancar memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar (Kertika & Estuti, 2018). Hasil penelitian ini memperoleh hasil *Current Ratio* yang tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan dikarenakan hutang lancar lebih besar dibandingkan asset lancar.

Secara teori hasil ini dapat dijelaskan dengan teori keagenan (*Agency theory*) yang menyatakan bahwa principal memberikan wewenang pengaturan kepada agent, dan memberikan sumber daya kepada agen (dalam bentuk pajak dan lain-lain) (Sugiyono, 2013).

Dengan adanya wewenang tersebut investor lebih mudah memilih perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Nilai *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik. Dengan begitu, fenomena dalam penelitian ini terjawab dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pra Gamini (2020) yang menunjukkan bahwa hasil *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.8.2 Pengaruh Return On Equity Terhadap Harga Saham

Hasil uji-t diperoleh hasil bahwa variabel ROE (*Return On Equity*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas ROE sebesar 0,9298 lebih besar dari 0,05. ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio-rasio yang terdapat didalam rasio profitabilitas yaitu kemampuan menghasilkan laba. dalam analisis rasio, kemampuan menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan, aset, atau modal. Hasil penelitian ini memperoleh bahwa ROE (*Return On Equity*) tidak

berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, karena modal sendiri lebih besar dari pada laba bersih. Hasil penelitian ini sejalan dengan Jaqualine O.Y. Ponggohong et al, (2016) *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. dan penelitian ini juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Made & Muhammad (2019) dimana menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROE (*Return On Equity*) maka semakin tinggi pula nilai harga saham.

Secara teori hasil ini dapat dijelaskan dengan teori keagenan (*Agency theory*) yang menyatakan bahwa principal memberikan wewenang pengaturan kepada agent, dan memberikan sumber daya kepada agen (dalam bentuk pajak dan lain-lain) (Sugiyono, 2013).

Dengan adanya wewenang tersebut investor lebih mudah memilih perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Nilai ROE (*Return On equity*) yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik. Dengan begitu, fenomena dalam peneltian ini terjawab dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pra Gamini (2020) yang menunjukkan bahwa hasil ROE (*Return On equity*) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.8.3 Pengaruh Return On Aset Terhadap Harga Saham

Hasil uji-t diperoleh hasil bahwa variabel ROA (*Return On Asset*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas ROA sebesar 0,7883 lebih besar dari 0,05. ROA (Return On Aset) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir,2008). Hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dikarenakan nilai total asset lebih tinggi dari pada laba perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Gerald Edsel Yermia Egam,

et al, (2017) menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Secara teori hasil ini dapat dijelaskan dengan teori keagenan (*Agency theory*) yang menyatakan bahwa principal memberikan wewenang pengaturan kepada agent, dan memberikan sumber daya kepada agen (dalam bentuk pajak dan lain-lain) (Sugiyono, 2013).

Dengan adanya wewenang investor lebih mudah memilih perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Semakin besar nilai ROA semakin tinggi juga minat investor terhadap perusahaan. Dengan begitu fenomena dalam penelitian ini terjawab sudah dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gerald Edsel Yermia Egam, et al. (2017) yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.8.4 Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham

Hasil uji-t diperoleh hasil bahwa variabel EPS (*Earnings Per Share*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas EPS sebesar 0,5058 lebih besar dari 0,05. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2010). Hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham, dikarenakan nilai jumlah saham yang beredar lebih kecil dibandingkan Laba bersih. Hasil penelitian ini sejalan dengan Firman Maulana (2014) dimana menunjukan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Secara teori hasil ini dapat dijelaskan dengan teori keagenan (*Agency theory*) yang menyatakan bahwa principal memberikan wewenang

pengaturan kepada agent, dan memberikan sumber daya kepada agen (dalam bentuk pajak dan lain-lain) (Sugiyono, 2013).

Dengan adanya wewenang investor lebih mudah memilih perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Semakin besar nilai EPS semakin tinggi juga minat investor terhadap perusahaan. investor akan menganggap prospek perusahaan itu sangat baik untuk kedepannya terhadap tingkat permintaan terhadap harga saham. Dengan demikian terjawablah fenomena yang ada dalam penelitian ini terjawab sudah dengan penelitian terlebih terdahulu yang dilakukan oleh Syaiful Bahri (2018) bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.